

Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Rupert Utara (Tradisi Mandi Safar) di Era Society 5.0

Margaretha Taniria Sarumaha

Universitas Sebelas Maret, Indonesia Email: margaretha_tanria16@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan upaya menghadapi era Society 5.0, melalui penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar di Rupert Utara, Bengkalis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kepustakaan, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dan/atau menelusuri beberapa jurnal, buku dan dokumen serta sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar di Rupert Utara sangat urgen dalam menghadapi era Society 5.0. Melalui penanaman nilai-nilai karakter, generasi muda Indonesia tidak tergerus oleh perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; budaya lokal; Tradisi Mandi Safar; Masyarakat 5.0.

Abstract: This study aims to provide an effort to face the era of Society 5.0, through the cultivation of the values of the nation's character contained in the Mandi Safar Tradition in North Rupert, Bengkalis. The approach used in this study is a library research approach, while data collection is carried out by reviewing and/or exploring several journals, books and documents as well as other sources of data and information deemed relevant to the study. Data were analyzed using descriptive. The results show that character education based on local wisdom contained in the Mandi Safar tradition in North Rupert is very urgent in facing the era of Society 5.0. Through the cultivation of character values, Indonesia's young generation is not eroded by technological developments that continue to develop.

Keywords: Character Education; Local culture; Safar Bathing Traditions; Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa. Mutu pendidikan di suatu negara harusnya memiliki kualitas yang baik. Senada dengan hal tersebut Munib mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang disengaja dan terstruktur dilakukan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik supaya memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan (Munib, 2009). Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara dalam Munib mengungkapkan bahwa pendidikan sejatinya merupakan upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak (Munib, 2009). Pada era globalisasi ini,

pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang kita kenal dengan era *Society 5.0*. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur berkarakter yang baik serta disenangi oleh masyarakat. Era *Society 5.0* merupakan masyarakat berpusat pada manusia dengan dukungan sistem yang mengintegrasikan dunia maya dengan dunia nyata untuk menghapus kesenjangan antar manusia. Perkembangan teknologi yang pesat harus diorientasikan pada penyelesaian masalah sosial dan mencegah timbulnya masalah sosial yang baru akibat penggunaan teknologi.

Era *Society 5.0* perkembangan teknologi informasi memberikan peran manusia sebagai kontrol utama di dalam teknologi. Era *Society 5.0* memosisikan teknologi bukan suatu hal yang mengancam eksistensi manusia. Mengutip penjelasan, Gladden dalam era *Society 5.0* teknologi yang berkembang pesat yang digunakan revolusi industri 4.0 dan untuk mengintegrasikannya lebih mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari (Gladden, 2019). Manifestasi pandangan dari revolusi industri 4.0 yang berfokus dalam penerapan teknologi sebagai bentuk peningkatan efektivitas, efisiensi, kinerja serta produktivitas, era *Society 5.0* dalam hal ini berusaha untuk mengimbangi tekanan komersial dengan cara menerapkan teknologi yang canggih untuk secara kualitatif meningkatkan kehidupan individu manusia dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat praduga dalam hal ini, bahwa dalam penggunaan teknologi yang ada akan menggeser bahkan menggantikan posisi manusia dalam peranannya. Maka sangat diharapkan, perkembangan teknologi yang pesat tersebut dalam menghadapi era *Society 5.0* perlu diarahkan pada penyelesaian masalah sosial akibat penggunaan teknologi. Tujuan era *Society 5.0* adalah penciptaan peluang yang sama untuk semua individu dan menyediakan lingkungan untuk realisasinya dari potensi masing-masing individu (Bryndin, 2018). Penggunaan teknologi untuk menghilangkan hambatan fisik, administrasi dan sosial untuk realisasi diri. Sementara Bryndin (2018) menambahkan bahwa era *Society 5.0* secara bersamaan akan menghasilkan manfaat sosial, ekonomi dan ekologi yang meningkatkan kualitas masyarakat keberlanjutan.

Saat ini, zaman semakin berkembang begitu pesat pastinya akan memberikan dampak positif dan manfaat disegala bidang kehidupan manusia akan terbantu dengan adanya teknologi tersebut. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang sudah ada juga akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia dimana yang kita lihat saat ini ialah tenaga manusia akan tergantikan dengan tenaga mesin yang nantinya akan menimbulkan tindakan kriminal yang semakin meningkat karna pada kenyataannya banyak manusia yang tidak dapat pekerjaan. Selain itu, dengan zaman yang semakin canggih ini ternyata membuat manusia akan saling menjatuhkan dan juga saling mengujat dengan cara yang tidak baik contohnya menyebar informasi palsu dan juga mengadu domba orang lain dengan cara menyebar kebencian yang nantinya akan mengarah kepada konflik. Melihat fenomena-fenomena yang sudah terjadi didalam masyarakat, tentunya juga harus diikuti dengan perkembangan sumber daya manusia yang maksimal agar nantinya masyarakat dalam hal ini peserta didik mampu memosisikan dirinya dimanapun ia berada serta dapat bersaing dengan orang lain dengan cara yang sehat dan saling menghormati hak-hak orang lain, serta membentuk karakter peserta didik dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar.

Peningkatan karakter bangsa yang sudah dilaksanakan dengan berbagai bentuk hingga pada saat ini nyatanya belum terlaksana dengan optimal. Hal itu terlihat dari berbagai masalah yang terjadi didalam masyarakat yaitu antara lain: kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih sanagat terlihat, kerusakan lingkungan yang terjadi diseluruh pelosok negeri, masih adanya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi dikalangan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan dan kerusakan serta praktik korupsi yang terjadi diseluruh bidang kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, saat ini juga sering dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penyampaian bahasa yang buruk dan tidak santun dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam

berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas serta bersikap toleran dan gotong royong mulai berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mencari kekurangan dan berperilaku tidak jujur. Semuanya itu menegaskan bahwa semakin mengikisnya jati diri dan karakter bangsa yang mengarah pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dan ideologi bangsa, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Salah satu solusi untuk dapat mengurangi permasalahan mudahnya karakter bangsa tersebut adalah lembaga pendidikan. Seperti yang sudah dipaparkan di atas tadi, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mengendalikan kehidupan bangsa, salah satunya adalah membangun karakter bangsa didalam proses pembelajaran. Pendidikan inilah nantinya akan membentuk nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang akan dikembangkan karena pada dasarnya setiap manusia memiliki karakter dan sifat yang baik dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh (Samani & Hariyanto, 2012) , menjelaskan bahwa dalam konteks umum pendidikan karakter hadir dan berkembang awalnya didasari oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggungjawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas dan memiliki kemampuan akademik yang tinggi, akan tetapi juga untuk memberdayakan peserta didik agar mempunyai nilai-nilai moral yang menuntunnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter bangsa dapat dibangun melalui nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai keagamaan, falsafah Negara Indonesia dalam hal ini Pancasila serta dari nilai kebudayaan dalam masyarakat. Nilai yang bersumber dari budaya dalam masyarakat sangat amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur didalamnya yang bisa dijadikan sebagai modal utama dalam masyarakat mampu tangguh dalam membangun peradaban bangsa Indonesia yang unggul melalui peningkatan pendidikan karakter dalam muatan kearifan lokal pada siswa.

Pendidikan karakter akan tercermin melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan masyarakat, hal ini diperkuat dalam (Samani & Hariyanto, 2012) mengungkapkan bahwa suatu konsep pendidikan karakter yang khas di Indonesia yaitu melalui menggali budaya serta adat istiadat yang ada, karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur, yang tentunya sangat tepat untuk membangun karakter peserta didik disekolah, artinya pendidikan karakter yang tertuang dalam kearifan lokal masyarakat menjadi hal penting yang harus diberikan kepada peserta didik dalam menghadapi era *Society 5.0*, tidak terkecuali di Rupa Utara, Bengkalis. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali terabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Oleh karena itu relevansi kearifan lokal tersebut dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, dan pendekatan Kualitatif. Menurut Mulyana (2008 : 145) metode Deskriptif Kualitatif adalah metode yang terdiri dari prinsip, proses, dan prosedur yang digunakan, melalui adanya pendekatan sebuah problem (masalah) untuk mencari sebuah jawaban.

Dilanjutkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007 : 1), Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sebuah objek secara alamiah di lapangan, sebagai instrumen terpenting dalam penelitian, dengan teknik pada pengumpulan data yang digunakan adalah melalui gabungan yang terikat berdasarkan dari adanya analisis data secara induktif, sehingga hasil data penelitian yang didapatkan akan bersifat generalisasi.

Tujuan dari metode penelitian Deskriptif Kualitatif dilakukan agar peneliti dapat mempertahankan hasil analisis yang ditemukan saat di lapangan, sehingga menjadi kilasan peristiwa yang bersifat faktual, dan memiliki keterkaitan yang cukup erat terhadap fenomena yang ada sekarang dengan peristiwa di masa lampau.

Adapun untuk melengkapi data-data dan informasi akurat di dalam penelitian tentang Tradisi Mandi Safar ini, dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi langsung, wawancara mendalam dan mencatat dokumen.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Kualitatif, yang dimulai sejak awal penulisan penelitian, hingga akhri dari penulisan penelitian berlangsung. Dalam melakukan setiap tahap penelitian ini, peneliti selalu memeriksa secara akurat dan cermat data-data yang dihasilkan sebagai sumber informasi. Data-data tersebut di dapatkan dari adanya observasi, wawancara dan studi pustaka. Setelah data terkumpul, maka peneliti akan menganalisa secara satu-persatu, dengan secara analitis, menggunakan pemikiran yang kritis. Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam Earl (1991 : 48), yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data); *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion* (Kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Isu Pendidikan karakter adalah isu utama dalam dunia pendidikan kini, tidak hanya sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak dan perilaku putra-putri bangsa, diharapkan pendidikan karakter yang digaungkan mampu menjadi landasan utama untuk mensukseskan Indonesia dalam tingkatan generasi Emas 2025, pula dalam menghadapi era *Society 5.0* dimana teknologi *Society 5.0* mengutip padangan Medina-Borja dalam penelittian Gladden, bahwa teknologi *Society 5.0* diharapkan tidak hanya menyediakan minimum layanan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup individu tetapi untuk membuat hidup lebih bermakna dan menyenangkan; dalam Masyarakat 5.0, interaksi manusia-teknologi akan dimanfaatkan untuk “menyediakan kehidupan yang berkelanjutan, bersemangat, dan layak huni” dunia yang berpusat pada orang”(Gladden, 2019). Senada dengan hal tersebut tentunya dalam mengimbangi era teknologi *Society 5.0*, dunia pendidikan dalam hal ini perlu meningkatkan bahkan tetap memantapkan pendidikan karakter agar nilai-nilai yang ada tidak tergerus oleh arus teknologi dan menjadikan generasi bangsa dalam hal ini siswa-siswi mampu bersaing secara global bahkan mendunia.

Mengutip pandangan dari Kesuma dkk mengungkapkan tentang pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengembangan dalam kemampuan pembelajar dalam hal ini peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik tentunya dapat dilihat melalui perbaikan dari bermacam-macam kemampuan yang dimiliki sehingga menjadikan peserta didik tersebut menjadi manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (D. Kesuma, 2013). Pendidikan karakter juga dalam hal ini merupakan suatu penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Artinya pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara apapun.

Sebagaimana mengutip jurnal Muhammad Ali Ramdhani, pada kesimpulan penelitian memaparkan bahwa dalam karakter terdiri dari tiga komponen yang saling keterkaitan, diantaranya ialah: adanya moral *knowing* artinya memiliki pengetahuan tentang moral, kemudian moral *feeling* artinya memiliki perasaan moral dan yang ketiga ialah moral *behavior* artinya memiliki perilaku moral. Tentunya diharapkan karakter yang baik tersebut diperoleh dari pengetahuan terkait hal-hal baik, adanya keinginan dalam berbuat kebaikan serta mau berbuat kebaikan (Ramdhani, 2014). Maka sangat penting untuk memiliki kebiasaan dalam berpikir dan bertindak. Namun perlu diperhatikan bahwa, urgensi pendidikan karakter ini terdapat makna lebih dalam dibandingkan pendidikan moral, hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang masalah yang benar ataupun salah, akan tetapi diperuntukkan dalam penanaman kebiasaan terkait hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan mau berkomitmen.

Sebagaimana dengan penjelasan diatas, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I

Pasal 3 telah dijelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Hal ini tentunya relevan sebagaimana, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 1 Rupert Utara, Bengkalis yang bernama Bapak Dikin selaku guru IPS. Mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter disekolah melalui kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun luar kelas. Lebih lanjut Pak Dikin juga mengungkapkan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter disekolah dilaksanakan secara bertahap dan kontiniu dimulai dari penanaman nilai-nilai keagamaan hingga nantinya nilai-nilai sosial sehingga pembentukan karakter dapat diterapkan semaksimal mungkin di sekolah.

Keberadaan pendidikan karakter tentunya sangat penting, karena akan dapat meningkatkan mutu dan kualitas terselenggaranya pendidikan karakter sehingga hasil pendidikan di sekolah akan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara legkap, terpadu dan seimbang, sehingga akan mencapai standar kompetensi lulusan yang efektif. Harapan dalam keberhasilan pendidikan karakter akan membawa kepada, terwujud generasi penerus bangsa yang berkarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Terselenggaranya pendidikan karakter di SMP dalam keseluruhan komponen baik guru maupun lingkungan sekolah dituntut tentunya harus selalu memberikan motivasi dan contoh kepada siswa, agar pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh guru di sekolah nantinya akan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai siswa itu menginjak usia dewasa.

Kearifan Lokal (Tradisi Mandi Safar) Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Samani mengungkapkan bahwa dalam penerepan pendidikan karakter sesungguhnya diterapkan melalui nilai keluhuran yang asli (*genuine*) Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai konsep dalam pendidikan karakter. Ini dapat dilakukan melalui mengeskplorasi nilai-nilai dari budaya serta adat istiadat masyarakat Indonesia (Samani & Hariyanto, 2012). Kekayaan Indonesia melalui kearifan lokal yang ada, pula mengandung nilai luhur didalamnya, tentunya suatu hal yang sangat tepat dalam membangun karakter peserta didik disekolah. Oleh sebab itu pemanfaatan kearifan lokal dalam pengimpleentasian pendidikan karakter haruslah enjadi kajian penting untuk diberlakukan.

Sumber maupun pondasi dalam pendidikan karakter akan dilakukan dalam bentuk pengembangan berdasarkan lembaga kependidikan yang dapat digali serta menelaah lebih dalam makna nilai-nilai yang ada selama ini bahkan menjadi karakter khas bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai spiritual atau keagamaan, Pancasila sebagai ideologi bangsa, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut artinya menunjukkan keberadaan budaya dalam hal ini kearifan lokal sudah tentu dapat dijadikan basis dalam pendidikan karakter.

Hal ini terungkap dalam penelitian sebelumnya oleh (Syahputra, 2020) yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Lampung di Era *Society 5.0*. hasil penelitian ini ialah basis kearifan lokal Lampung memiliki nilai-nilai luhur yang masih sangat relevan sebagaimana kearifan lokal Lampung dalam falsafah hidup *ulun lappung* yang dapat dijadikan basis pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam falsafah hidup ulun Lappung telah dianalisis dan menemukan nilai-nilai karakter dalam 5 unsur yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut berjumlah 12 nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter dan budaya bangsa, yaitu: religius, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter diatas sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Kandungan nilai pendidikan karakter dalam falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut dapat ditanamkan dan

dikembangkan dalam dunia pendidikan baik sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi. Maka dari pemaparan tersebut basis kearifan lokal harusnya selalu dikembangkan dalam peningkatan pendidikan karakter disekolah.

Sejalan dengan penelitian diatas, pada penelitian ini penulis berusaha untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Tradisi Mandi Safar dalam masyarakat Rupert Utara, Bengkalis. Sebuah tradisi yang masih diselenggarakan hingga kini bahkan pemerintahan Bengkalis menjadikan tradisi ini sebagai wisata kebudayaan. Mengutip jurnal (Kalvin et al., 2020) salah satu cara mewariskan dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat adalah dengan melaksanakan tradisi. Pelaksanaan tradisi yang dimaksud sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga bersangkutan. Di samping itu, tradisi juga berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun. Berdasarkan sejarahnya Tradisi Mandi Safar, telah lama ada di Kecamatan Rupert Utara tepatnya di Desa Tanjung Punak, namun tradisi Mandi Safar tidak seperti yang kita lihat pada saat ini, dahulunya masyarakat setempat benar-benar menjadikan tradisi Mandi Safar ini sebagai sebuah kegiatan tahunan, dengan tujuan masyarakat kampung berdoa bersama untuk meminta agar mereka dijauhkan dari bala bencana dan wabah penyakit mematikan.

Tradisi mandi safar sebagai suatu perayaan, pesta, perjamuan benar-benar dianggap sebagai sesuatu perhelatan besar daerah yang membutuhkan persiapan secara matang. Bagi masyarakat Pulau Rupert Utara, tradisi ini tidak hanya membutuhkan biaya saja tetapi tenaga dan pikiran dari semua komponen masyarakat desa. Hal ini lah yang menarik penulis untuk menjadikan tradisi ini sebagai basis dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tradisi Mandi Safar dalam masyarakat Rupert Utara dapat dikelompokkan kedalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap persiapan sebelum pelaksanaan, tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dan yang tahap ketiga adalah tahap setelah pelaksanaan tradisi Mandi Safar. Dalam pelaksanaan tradisi inilah penulis menggali nilai-nilai tradisi yang kemudian dijadikan basis dalam penerapan pendidikan karakter. Berikut tata cara tradisi Mandi Safar:

Tahap sebelum pelaksanaan Tradisi Mandi Safar

Tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan yaitu tahap gotong royong mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan serta membersihkan tempat yang menjadi titik kumpul pelaksanaan. Berdasarkan tahapan ini tercermin nilai karakter yaitu peduli sosial dan peduli lingkungan. Gotong-royong dalam tahap tradisi ini secara sederhana diartikan sebagai kegiatan dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pada tahapan ini dilakukan pembersihan tepi pantai yang menjadi lokasi dilaksanakannya tradisi ini, kemudian bersama-sama mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam tradisi, seperti mempersiapkan daun rajah, kertas atau kain putih yang berisikan wafak, wafak adalah ayat-ayat yang ditulis untuk dimasukkan kedalam sumur tua dan air laut ditepi pantai kemudian juga mempersiapkan alat-alat yang terbuat dari kelapa, yaitu timba yang digunakan dari pelepah kelapa yang disebut timbo upeh, gayung dari tempurung kelapa, dan tempayan tempat air.

Mengutip (Simarmata et al., 2017) didalam kehidupan bermasyarakat gotong-royong menempati posisi penting karena dianggap mampu menciptakan harmoni dan memperkuat jalinan persaudaraan antar warga. Keberadaan gotong-royong ini dari waktu ke waktu, telah menjadi kebiasaan atau budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pemuka adat, masyarakat bahkan pemerintahan Rupert Utara saling bersama-sama dalam mempersiapkan segala bentuk hal-hal yang menjadi pendukung dalam tata laksana tradisi ini. Pada tahapan ini juga terlihat dalam membersihkan tepi pantai, maka hal ini berkaitan dengan karakter peduli lingkungan, hal ini seperti diungkap oleh (Azzet, 2013) yaitu dalam karakter peduli lingkungan menunjukkan bahwa manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya bisa di tunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. Sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk peduli lingkungan.

Tahap pelaksanaan tradisi Mandi Safar

Tahap ini disebut juga dengan tahap inti dari tradisi Mandi Safar yang dilakukan pada hari rabu terakhir bulan Safar. Prosesi Mandi Safar dimulai dari pagi hari. Setelah subuh, masyarakat menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Prosesi mandi safar dimulai dengan zikir bersama lalu dilakukan arak-arakan diiringi kompiang beserta 16 pasang anak-anak yang merupakan perwakilan masing-masing desa di Kecamatan Rupa Utara menuju sumur tua. Sumur tua ini tak jauh dari Pantai.

Nilai karakter religius tertuang dalam prosesi mandi tersebut, berdasarkan pandangan kontekstualitasnya, dalam hukum Islam terbagi dua; yaitu hukum Islam dalam kaitannya dengan syariat dan yang kedua hukum yang berakar pada wilayah ijtihad. Mandi Safar dapat ditinjau dari sisi wilayah ijtihad. Mandi menurut Islam ada 3 jenis, yaitu mandi wajib, mandi Sunnah dan mandi mubah. Sehingga berdasarkan kategorinya, Mandi Safar tidak tergolong mandi wajib maupun mandi Sunnah, karena tidak ada satu dalil pun yang mengatur tentang Mandi Safar. Maka mandi safar termasuk kedalam mandi mubah, karena tidak ada hal yang menyunahkan atau mewajibkannya. Mandi merupakan cara Islam untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Mandi Safar merupakan kebiasaan yang berawal dari mengamati tradisi daerah lain, kemudian dianggap baik, maka masyarakat mengikutinya.

Pada tahapan ini termuat nilai karakter religius didalamnya, terlihat pada saat prosesi mandi safar dilakukan zikir bersama sebagai bentuk ucapan pujian, rasa syukur dan berdoa kepada Allah SWT, dalam hal ini, manusia sebagai makhluk yang diciptakan wajib menjalankan perintah Tuhan merupakan sesuatu yang dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya. Pada tahap ini juga mengandung nilai karakter disiplin, hal ini terbukti berdasarkan acara arak-arakan diiringi kompiang beserta 16 pasang anak-anak yang merupakan perwakilan masing-masing desa, artinya melibatkan anak-anak yang sebelumnya sudah ditunjuk maka nilai kedisiplinan tercermin didalamnya. Anak-anak dalam hal ini, mau diikutsertakan untuk bersama-sama mensukseskan acara dalam tradisi ini, bahkan mulai dari latihan arak-arakan hingga hari dimana tradisi ini dilangsungkan maka anak-anak diajarkan untuk berdisiplin diri. Sikap disiplin dalam hal ini ialah suatu sikap tunduk serta taat dalam mengikuti peraturan, norma juga ketentuan yang ada dengan sepenuh hati dengan sukarela, tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sebagaimana dimaksudkan oleh (Samsuri, 2012) bahwa karakter disiplin ialah suatu sikap dan tindakan yang timbul sebagai akibat berdasarkan suatu kebiasaan menaati aturan, hukum dan perintah yang ada tanpa ada paksaan dari pihak manapun, kesukarelaan yang muncul menjadi bentuk sikap positif yang perlu selalu ditanamkan pada peserta didik.

Tahap setelah selesai pelaksanaan tradisi Mandi Safar

Tahap ini disebut juga dengan tahap terakhir yaitu setelah prosesi selesai. Dimana masyarakat yang hadir mengikuti dan menyaksikan prosesi Mandi Safar saling berlomba-lomba untuk mendapatkan air dari sumur tua dan air yang berada di tempayan keramik untuk mencuci muka, rambut dan tangan bahkan ada yang mengambil menggunakan botol plastik bekas minuman untuk di minum dan dibawa pulang agar bisa dicampurkan kedalam bak mandi mereka. Kegiatan masyarakat kenduri disamping sumur juga dilakukan dengan makan ketupat lemak dan makanan-makanan lainnya yang mereka bawa dari rumah masing-masing.

Pada tahapan ini nilai karakter yang tercermin ialah nilai karakter toleransi, hal ini terlihat dalam kegiatan makan bersama yang dilakukan dengan mengundang para wisatawan dan bahkan masyarakat diluar suku Melayu yang melakukan tradisi ini, artinya terdapat nilai kebersamaan, saling menghormati serta menghargai segala perbedaan kedudukan. Dalam tahap ini berbagi makanan juga merupakan nilai yang baik sebagai bentuk berbagi kepada sesama manusia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah penulis paparkan, bahwa pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87

Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab sebagaimana akan penulis terangkan dibawah ini:

1. Nilai Karakter Peduli Sosial
2. Nilai Karakter Peduli Lingkungan
3. Nilai Karakter Religius
4. Nilai Karakter Disiplin
5. Nilai Karakter Bertanggungjawab
6. Nilai Karakter Toleransi

KESIMPULAN

Menghadapi era Teknologi *society 5.0* keberadaan pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga mencapai cita-cita karakter bangsa Indonesia. Melalui Kearifan lokal masyarakat yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang baik untuk diambil sangatlah relevan dijadikan basis pendidikan karakter. Hal ini tidak terkecuali dengan Tradisi Mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Rupert Utara, Bengkalis. Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar tersebut tertuang dalam ketiga tahapan tradisi, dimulai dari tahap sebelum pelaksanaan Tradisi Mandi Safar kemudian dilanjutkan tahap pelaksanaan tradisi Mandi Safar dan diakhiri tahap setelah Tradisi Mandi Safar yang terdiri dari nilai peduli sosial, nilai peduli lingkungan, nilai religius, nilai disiplin dan nilai toleransi. Keberadaan nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah dijelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan baik sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- D. Kesuma, C. T. & J. P. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of Society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. *Social Sciences*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/socsci8050148>
- Kalvin, Isjoni, & Ibrahim, B. (2020). Safar Bath Tradition As Cultural Tourism In North Rupert District , Bengkalis District , In 1989-2018 Di Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahaiswa(JOM) FKIP-Universitas Riau*, 7(2), 1–8.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2017. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter."
- Munib, A. dkk. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Lesmana, R., Sutarman, A., & Sunardi, N. Building A Customer Loyalty Through Service Quality Mediated by Customer Satisfaction. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(3), 38-45

- Lesmana, R., Sunardi, N., Hastono, H., & Widodo, A. S. (2021). Perceived Quality Membentuk Customer Loyalty via Brand Equity pada Pengguna Smartphone Merek Xiaomi di Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(2), 157-167
- Lesmana, R., Sunardi, N., & Kartono. The Effect of Financing and Online Marketing on MSMEs Income Increasing at Intermoda Modern Market BSD City Tangerang Selatan. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(7), 25-34
- Sunardi, N., Lesmana, R., Kartono, K., & Rudy, R. (2020). Peran Manajemen Keuangan dan Digital Marketing dalam Upaya Peningkatan Omset Penjualan bagi Umkm Pasar Modern Intermoda Bsd City Kota Tangerang Selatan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 2(1).
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Icepower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).
- Rudy, R., Sunardi, N., & Kartono, K. (2020). Pengetahuan Keuangan dan Love Of Money pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi dan dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran Kab. Subang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(1), 43-56.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samsuri. (2012). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Surakarta: Pustaka Hanif.
- Simarmata, Thomas, H., Sunaryo, Susanto, A., Fachrurozi, & Purnama, chandra S. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Lampung di Era Society 5.0. *Artikel: Diskusi Online Ramadhan Diselenggarakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020, March). The Significance of Educator Certification in Developing Pedagogy, Personality, Social and Professional Competencies. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 446-451). Atlantis Press.
- Mukrodi, M. (2019). Membangun Motivasi Kerja. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 431-440